

**Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) dalam Tayangan Mata Najwa Episode “Ringkus Predator Seksual Kampus”**  
**(Kajian Pragmatik)**

Febrian Andika, Mujid Farihul Amin  
Universitas Diponegoro  
Email: [febrianandika2001@gmail.com](mailto:febrianandika2001@gmail.com)

**Abstract**

*Talkshow is one of the flagship television or radio programs that contains conversations about a particular topic. This study aims to describe the form of the principle of cooperation and the meaning of the speech contained in the talkshow Mata Najwa episode "Ringkus Predator Seksual Kampus". This research belongs to the type of qualitative research. The theory used in this research is the pragmatics of Grice's cooperative principle. Research data in the form of secondary data obtained from the talkshow. Methods of providing data using the method of listening and note-taking techniques. Data analysis used the matching method and the agih method. The results of the study indicate that the principle of cooperation is important to apply in conversation so that the meaning of communication can be conveyed properly so as not to cause doubts in communication. With the principle of cooperation, a conversation will be organized and can run effectively. Obedience and violation of the cooperative principle are found in Mata Najwa's episode "Ringkus Predator Seksual Kampus".*

**Keywords:** cooperative principle, obedience, violation, talkshow, and pragmatic

**Intisari**

*Talkshow merupakan suatu program unggulan radio atau televisi yang berisi percakapan tentang suatu topik tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kerja sama dan makna tuturan yang terkandung dalam talkshow Mata Najwa episode “Ringkus Predator Seksual Kampus”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu pragmatik tentang prinsip kerja sama dari Grice. Wujud data penelitian adalah data sekunder yang didapat dari tuturan talkshow tersebut. Dalam penyediaan data digunakan metode simak dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode padan dan metode agih. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa prinsip kerja sama penting untuk diterapkan dalam percakapan agar makna komunikasi dapat tersampaikan dengan baik sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam berkomunikasi. Dengan terdapatnya prinsip kerja sama sebuah percakapan dapat teratur serta dapat berlangsung secara efektif. Ditemukan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam tayangan Mata Najwa episode “Ringkus Predator Seksual Kampus”.*

**Kata kunci:** pematuhan, pelanggaran, prinsip kerja sama, talkshow, dan pragmatik.

## Pendahuluan

Pada dasarnya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai seseorang atau anggota kelompok untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Chaer 1994:33). Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin hidup menyendiri tanpa bantuan atau kehadiran orang lain karena pada diri seseorang kebutuhan dan dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia juga dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (Haryana, 2012:12).

Tuturan menurut Chaer (2007) dapat dinyatakan lewat dua bentuk yaitu lisan dan tulisan. Dalam bentuk lisan, pihak yang melaksanakan tindak tutur yaitu penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam bentuk tulisan, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca (Tarigan, 2009:32). Baik tuturan lisan maupun tulisan dapat menggunakan media massa sebagai alat komunikasi manusia. Televisi dan radio merupakan media massa yang dapat dimanfaatkan untuk tuturan lisan. Sementara media massa cetak seperti majalah, surat kabar, novel dapat dimanfaatkan untuk tuturan tulisan. Setiap tuturan yang diujarkan, khususnya dalam media massa elektronik, sangat berpengaruh terhadap baik atau tidak bahasa yang mereka ucapkan.

Suatu peristiwa tutur yang berhasil mencapai suatu maksud memiliki arti bahwa penutur dan lawan tutur memiliki kerja sama yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa suatu peristiwa tutur sangat mungkin untuk tidak berhasil mencapai suatu maksud, apabila penutur dan lawan tutur tidak memberikan kerja sama yang baik (Grace dalam Rahardi, 2005:52). Tuturan yang mengandung prinsip kerja sama dapat dilakukan oleh setiap orang, misalnya saja acara *talkshow* di televisi. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam berkomunikasi dan memberi respon yang cepat adalah hal-hal yang harus ada pada setiap orang. Banyak tuturan yang relevan dan juga terkadang tuturan yang dilontarkan satu sama lain tidak relevan, sengaja memberikan pernyataan yang salah, bertele-tele dan masih banyak lagi. Tuturan-tuturan seperti itulah yang melanggar prinsip kerja sama.

Penelitian ini mengambil percakapan dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Ringkus Predator Seksual Kampus” sebagai bahannya. Menurut Morissan (2011: 222), *talkshow* atau

gelar wicara adalah suatu program yang dipandu oleh *host* dan mengundang narasumber untuk membahas suatu topik. Saat ini *Talkshow* merupakan salah satu acara unggulan diberbagai stasiun televisi di Indonesia, dibuktikan dengan semakin maraknya acara yang mengusung konsep *talkshow*, yaitu program *Mata Najwa*, salah satu program yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi Trans 7 setiap Rabu pukul 20.00-21.30. *Mata Najwa* adalah salah satu acara *talkshow* yang menyuguhkan konsep berbeda dengan menghadirkan bintang tamu yang paham akan suatu peristiwa yang tengah hangat diperbincangkan oleh masyarakat.

Episode “Ringkus Predator Seksual Kampus” adalah salah satu episode yang membahas kekerasan seksual yang ada di lingkungan kampus atau universitas di seluruh Indonesia dan juga membahas regulasi atau kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemenristekdikti terkait payung hukum yang akan membantu para korban kekerasan seksual. Sebagai program yang mengusung *talkshow*, acara ini pasti terdapat interaksi antarpeserta dalam acara tersebut. Prinsip kerja sama dapat dipastikan juga terdapat dalam program ini yang dilakukan oleh penutur-penuturnya agar dapat dinikmati dan dipahami oleh pendengarnya.

Dalam penelitian ini, masalah yang dikaji adalah berbagai bentuk prinsip kerja sama, makna tuturan, serta alasan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama terjadi. Penelitian pragmatik tentang pelanggaran prinsip kerja sama telah banyak diteliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam *Stand Up Comedy* oleh Komika Perempuan di Indonesia dari Tahun 2012 – Juni 2014”. Kedua, Nasihah (2015) menulis skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tayangan Galau Nite di Metro TV: Analisis Pragmatik” yang membahas pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan atau alasan tuturan dalam acara tersebut. Ketiga, Setiawan dkk (2017) melaksanakan penelitian dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV. Keempat, Widyaningrum, dkk (2017) melaksanakan penelitian yang berjudul “Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerja sama dalam *Talkshow Rumpi (No Secret)* di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)”. Kelima, Azizah, dkk (2018) melaksanakan penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia”. Keenam, Jamiludin (2018) dalam skripsinya berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Ini *Talkshow* di Net TV”. Ketujuh, Rismaya (2020) dengan penelitian berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan

Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema *Internalized Sexism* ‘Internalisasi Seksisme’: Suatu Kajian Pragmatik”.

Penelitian ini menggunakan berbagai teori sebagai pisau analisis meliputi teori bidang Pragmatik, teori mengenai Kata dan Kalimat, Situasi Tutur, Komponen Tutur, dan Prinsip Kerja Sama

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini berdasarkan pada fakta atau fenomena yang bersifat empiris sehingga yang dihasilkan sesuai dengan apa yang terjadi (Sudaryanto 2015). Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa tuturan-tuturan yang di dalamnya mengandung prinsip kerja sama dalam tayangan *Mata Najwa*. Untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu percakapan tayangan *Mata Najwa* episode “Ringkus Predator Seksual Kampus”. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik lanjutannya teknik catat. Untuk analisis data digunakan dua metode, yaitu padan dan agih. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal.

### **Hasil dan Pembahasan**

Prinsip kerja sama adalah prinsip dalam menyampaikan komunikasi verbal yang relevan, cukup sesuai dengan fakta, tidak ambigu, serta berbelit-belit. Grice (dalam Kushartanti, dkk, 2009:106 dan Yule, 2014:64 – 66) membagi prinsip kerja sama menjadi empat jenis maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi atau hubungan, dan maksim cara. Selanjutnya akan dipaparkan tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat prinsip kerja sama dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Ringkus Predator Seksual Kampus” yang dianalisis untuk menunjukkan bentuk-bentuk prinsip kerja sama, makna tuturan, serta alasan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

#### **Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas mengharuskan kontribusi yang dibuat oleh peserta tutur memadai, relatif cukup, tidak kurang, dan tidak lebih dari yang dibutuhkan. Jika penutur memberikan informasi yang cukup serta sesuai kebutuhan mitra tutur, percakapan tersebut dapat disebut telah mematuhi maksim kuantitas. Dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Ringkus Predator

Seksual Kampus” terdapat percakapan yang mematuhi maksim kuantitas seperti pada data (1) berikut.

- Konteks : Najwa sebagai pembawa acara memulai membuka percakapan datanya dengan salah satu korban kekerasan seksual di kampus yang nama aslinya disamarkan untuk menjaga kerahasiaan korban menjadi Ms. N, percakapan dilakukan melalui *video conference*.
- Najwa : “Sebelumnya saya akan membuka *Mata Najwa* hari ini dengan berbincang, mendengarkan kesaksian dari Ms. N atau korban kekerasan seksual di kampus, untuk melihat realitas di lapangan. Untuk menjaga kemurnian informasi identitasnya kami tutupi malam ini. Selamat malam Adik!”
- Ms. N : “**Selamat malam Mbak.**”
- Najwa : “Adik bersedia bercerita malam ini di *Mata Najwa* ya Dik?”
- Ms. N : “**Bersedia Mbak.**”

Data (1) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Najwa Shihab) kepada mitra tutur (Ms. N). Percakapan ini terdapat dua tuturan yang mematuhi maksim kuantitas, yaitu *Selamat malam Mbak* dan *Bersedia Mbak*. Tuturan *Selamat malam Mbak* adalah kalimat jawaban dari sapaan yang ditujukan untuk Ms. N yang menandakan waktu suasana di malam hari. Tuturan yang kedua *Bersedia Mbak* adalah kalimat jawaban yang ditujukan kepada penutur tentang kesediaan Ms. N untuk memberikan penjelasan atau ceritanya di acara *Mata Najwa* pada malam hari itu.

Pada percakapan tuturan yang pertama di atas, penutur membutuhkan informasi terkait latar suasana pada saat itu. Tuturan *Selamat malam Mbak* mematuhi maksim kuantitas sebab Ms. N menyampaikan sumbangan jawaban yang tidak kurang serta tidak lebih dari yang dibutuhkan oleh penutur. Tuturan kedua penutur membutuhkan informasi terkait kesanggupan mitra tutur untuk bercerita pada saat itu. Tuturan *Bersedia mbak* mematuhi maksim kuantitas karena Ms. N menyampaikan sumbangan jawaban yang tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan oleh penutur. Penanda pematuhan maksim ini adalah kata “**Bersedia**”. Jadi, dalam data (1) Ms. N sudah menyampaikan informasi yang cukup serta relatif memadai pada percakapan yang dilakukan dan terbukti telah mematuhi maksim kuantitas.

Maksud percakapan ini adalah percakapan pembuka tayangan Mata Najwa episode “Ringkus Predator Seksual Kampus” yang dibuka oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara. Episode ini dihadiri oleh beberapa narasumber yang salah satunya adalah korban kekerasan seksual kampus yang namanya disamarkan menjadi Ms. N untuk melindungi dan

menjaga kemurnian informasi. Percakapan dimulai dengan saling menyapa antara Najwa dan Ms. N. yang dilanjutkan dengan Najwa bertanya kepada Ms. N terkait kesediannya untuk memberikan cerita pengalaman dan kesaksiannya menjadi korban pelecehan seksual di salah satu kampus di Jawa Timur. Ms. N pun bersedia untuk menceritakan kejadian-kejadian pelecehan seksual yang dialaminya saat masih menjadi mahasiswa.

Tayangan Mata Najwa episode “Ringkus Predator Seksual Kampus” tidak hanya terdapat pematuhan maksim kuantitas saja, namun juga terdapat pelanggaran maksim kuantitas. Pada data (2) di bawah ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Ms.N.

- Konteks : Najwa menanggapi informasi Ms. N ketika adegan pelecehan di dalam kelas yang dialami oleh Ms. N pada saat ujian semester.
- Najwa : “Jadi sambil memegang tangan Adik si dosen minta adek bilang *I love you* ke dia gitu?”
- Ms. N : **“Orangnya maksa saya, saya harus bilang saya cinta sama beliau gitu mbak kalau pengen tangan saya dilepas gitu.”**

Data (2) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Najwa Shihab) kepada mitra tutur (Ms. N). Pada percakapan ini terdapat tuturan yang melanggar maksim kuantitas, yakni *Iya, orangnya maksa saya, saya harus bilang saya cinta sama beliau gitu mbak kalau pengen tangan saya dilepas gitu*. Tuturan tersebut adalah kalimat jawaban dari Ms. N yang menjelaskan terjadinya keadaan pelecehan seksual yang dialami oleh Ms. N.

Dalam percakapan tersebut penutur membutuhkan informasi terkait adegan pelecehan seksual yang terjadi, namun Ms. N menjawab dengan menambahkan penjelasan lain yang membuat tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas sebab Ms. N telah menyampaikan sumbangan jawaban lebih dari yang diperlukan oleh penutur. Seharusnya apabila Ms. N hanya menjawab dengan kata “iya” saja maka akan dianggap telah mematuhi maksim kuantitas. Namun dalam percakapan ini Ms. N menjawab dengan melebihi jawaban sehingga lebih dari cukup. Penanda pelanggaran maksim kuantitas dalam percakapan ini adalah tidak adanya jawaban “Ya” atau “Tidak” dari kalimat tanya yang diutarakan oleh Najwa. Jadi, dalam data (2) Ms. N tidak menyampaikan informasi yang cukup dan relatif memadai dalam percakapan yang dilakukan dan terbukti telah melanggar maksim kuantitas.

Alasan terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada data (2) ini disebabkan dorongan emosional dari Ms. N selaku mitra tutur yang menyampaikan jawaban lebih serta

sesuai dengan keadaannya. Namun, jawabannya tidak sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas.

### **Maksim Kualitas**

Maksim ini mewajibkan peserta tutur memberikan kontribusi yang benar disertai bukti-bukti yang memadai. Atau dengan perkataan lain, kontribusi para peserta tutur harus bisa dibuktikan kebenarannya. Percakapan yang mematuhi maksim kualitas yang dapat dilihat pada data (3) yang dilakukan oleh Rian berikut.

Konteks	: Najwa bertanya kepada Rian selaku pengacara penyintas pelecehan seksual di UNRI mengenai proses kasus pelecehan seksual yang ditanganinya.
Najwa	: “Kalau proses pemeriksaan kasusnya sendiri baik yang di kepolisian maupun proses yang berlangsung di kampus sudah sejauh apa?”
Rian	: “Ya, saat ini proses yang ada di kampus kita mendapat informasi bahwasanya tim pencari fakta sudah dibentuk oleh kampus, oleh Rektor per 5 November lalu dengan hanya saja sepengetahuan kita tim belum memberikan petunjuk apa-apa terkait dengan penyelesaian perkara ini. Jadi, kita bisa mengatakan bahwasanya tim pencari fakta tersebut belum bekerja begitu Mbak Najwa. Nah kita juga sudah melaporkan hal tersebut ke Polresta Pekanbaru tanggal 5 November lalu dan saat ini prosesnya masih pemeriksaan dan beberapa hari lalu dihari Senin sore berkas tersebut dilimpahkan ke Polda Riau untuk ditangani oleh Polda Riau gitu dan pemeriksaannya itu sudah memeriksa beberapa saksi begitu Mbak.

Data (3) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Najwa Shihab) kepada mitra tutur (Rian). Tuturan yang ada dalam percakapan ini mematuhi maksim kualitas, yaitu *Ya, saat ini proses yang ada di kampus kita mendapat informasi bahwasanya tim pencari fakta sudah dibentuk oleh kampus oleh Rektor per 5 November lalu dengan hanya saja sepengetahuan kita tim belum memberikan petunjuk apa-apa terkait dengan penyelesaian perkara ini*. Tuturan tersebut adalah kalimat jawaban dari Rian yang menjelaskan bukti bahwa kampus sudah membentuk tim pencari fakta yang dibentuk oleh Rektor pada tanggal 5 November.

Dalam percakapan tersebut penutur membutuhkan informasi dari perpektif Rian terkait proses pemeriksaan kasus pelecehan seksual yang ditanganinya di kepolisian dan kampus. Percakapan tersebut mematuhi maksim kualitas sebab Rian telah memberi sumbangan jawaban yang benar serta diikuti bukti-bukti yang memadai. Penanda pematuhan maksim kualitas dalam percakapan ini adalah **waktu**. Jadi, dalam data (3) Rian

telah memberi informasi yang nyata serta sesuai fakta sebenarnya dalam bertutur sehingga terbukti telah mematuhi maksim kualitas.

Maksud tuturan tersebut adalah mitra tutur (Rian) selaku pengacara penyintas pelecehan seksual di Universitas Riau menjelaskan proses kasus yang ditanganinya pada lingkup kampus dan kepolisian. Rian menjelaskan terkait kasus yang ditanganinya pada lingkup kampus terkait dia sudah mendapatkan informasi bahwa sudah dibentuk tim penacri fakta oleh Rektor Universitas Riau pada tanggal 5 November. Namun, tim tersebut belum memberikan petunjuk apa pun terkait penyelesaian perkara pelecehan seksual yang terjadi di kampus. Rian juga menjelaskan bahwa kasusnya sudah sampai pada tahap melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh kliennya ke Polresta Pekanbaru pada tanggal 5 November. Pada hari Senin setelah pelaporan, berkas kemudian dilimpahkan ke Polisi Daerah Riau dan sudah memeriksa beberapa saksi terkait pelecehan seksual yang terjadi.

### **Maksim Relevansi atau Hubungan**

Maksim ini mengharuskan kontribusi yang sesuai atau relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut percakapan yang mematuhi maksim relevansi atau hubungan yang dapat dilihat pada data (4) yang dilakukan oleh Ms. N di bawah ini.

- |         |  |
|---------|--|
| Konteks | : Najwa bertanya tindakan selanjutnya dari dosen kepada Ms. N setelah kejadian di ruang kelas.                   |
| Najwa   | : “Adik Masih sempat dihubungi lagi oleh pelaku ini setelah kejadian diruang kelas itu?”                         |
| Ms. N   | : <b>“Jadi waktu saya mau keluar buka pintu itu Mbak, tangan saya ditarik sama beliau langsung dicium gitu.”</b> |

Data (4) merupakan tuturan yang diucapkan penutur (Najwa) kepada mitra tutur (Ms. N). Pada percakapan tersebut terdapat tuturan yang mematuhi maksim relevansi, yaitu *Jadi waktu saya mau keluar buka pintu itu Mbak, tangan saya ditarik sama beliau langsung dicium gitu*. Tuturan tersebut adalah kalimat jawaban dari Ms. N yang ditujukan untuk pertanyaan Najwa. Dalam percakapan tersebut penutur membutuhkan informasi terkait komunikasi lanjutan dari pelaku setelah kejadian pelecehan seksual yang terjadi di ruang kelas.

Peristiwa tuturan dalam data (4) merupakan penerapan dari maksim relevansi sebab saat Najwa menyampaikan pertanyaannya, mitra tutur (Ms. N) menyampaikan informasi berbeda dengan pertanyaan yang disampaikan oleh Najwa yaitu bertanya mengenai

komunikasi lanjutan setelah pelecehan seksual yang dialami oleh Ms. N pada saat di ruang kelas. Dikatakan relevan karena tuturan Ms. N memiliki hubungan dengan topik pembicaraan sebelumnya serta mereka juga mempunyai pengetahuan yang tidak berbeda. Jadi, Ms. N telah menerapkan maksim relevansi sebab menyampaikan informasi yang berkaitan dan masih ada hubungannya dengan pertanyaan yang penutur berikan.

Maksud dalam tuturan tersebut adalah Najwa bertanya mengenai komunikasi lanjutan yang dilakukan oleh si dosen pelaku pelecehan seksual pasca kejadian pelecehan yang terjadi di ruang kelas. Ms. N menceritakan secara tidak langsung si dosen tidak menghubunginya pasca kejadian itu, namun si dosen melakukan perbuatan lain yaitu memegang tangan Ms. N ketika membuka pintu ingin keluar kelas dan kemudian tangannya dicium oleh si dosen.

### **Maksim Cara**

Maksim ini mewajibkan tiap-tiap peserta tutur berbicara dengan cara langsung, tidak kabur, tidak bermakna ganda, tidak berlebihan, dan runtut. Berikut percakapan yang mematuhi maksim cara yang dapat dilihat pada data (5) yang dilakukan oleh Ms. N di bawah ini.

Konteks	: Najwa bertanya tentang kabar penyintas atau Ms. N pada saat ini.
Najwa	: “Saya ingin tahu kabar adik sekarang seperti apa sehat-sehat?”
Ms. N	: “Alhamdulillah sehat, gimana kabar Mbak Nana?”
	Najwa : “Alhamdulillah terima kasih sudah menanyakan kabar juga, karena kita semua prihatin Adik harus mengalami pelecehan oleh dosen sendiri.”

Data (5) adalah tuturan yang diucapkan penutur (Najwa Shihab) kepada mitra tutur (Ms. N). Tuturan di atas adalah wujud percakapan yang mengandung prinsip kerja sama maksim cara. Percakapan tersebut membahas kabar saat ini mitra tutur atau Ms. N pasca mengalami pelecehan seksual dengan menggunakan *video conference*. Najwa bertanya *Saya ingin tahu kabar adik sekarang seperti apa sehat-sehat?*, lalu Ms. N memberikan informasi bahwa keadaannya baik-baik saja dan dilanjutkan dengan Ms. N yang juga menanyakan hal serupa yaitu mengenai kabar kepada Najwa dan Najwa memberikan Informasi bahwa dia juga dalam keadaan baik-baik saja.

Berdasarkan percakapan, dapat dilihat bahwa percakapan itu adalah percakapan yang ringkas dan jelas. Strategi penutur dalam mengutarakan maksud secara lugas, mudah

dipahami, dan terbuka oleh mitra tutur sehingga mitra tutur tidak mengalami kesulitan untuk memahami tuturan penutur. Hal ini berarti bahwa percakapan dalam data (5) di atas adalah percakapan yang menerapkan prinsip kerja sama maksimal.

Maksud percakapan di atas adalah penutur (Najwa) dan mitra tutur (Ms. N) saling bertanya kabar. Mereka pun memberikan kabarnya bila keduanya baik-baik saja. Dalam percakapan ini, Najwa juga memberikan simpati kepada Ms. N yang telah menjadi korban pelecehan seksual oleh dosennya sendiri.

### **Simpulan**

Sesuai dengan hasil penelitian ditemukan empat maksimal prinsip kerja sama dalam tayangan *Mata Najwa* episode “Ringkus Predator Seksual Kampus”. Empat maksimal itu adalah maksimal kuantitas, maksimal kualitas, maksimal relevansi atau hubungan, dan maksimal cara. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tayangan *Mata Najwa* episode “Ringkus Predator Seksual Kampus” mengaplikasikan prinsip kerja sama secara baik sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam berkomunikasi dan dengan adanya prinsip kerja sama sebuah percakapan akan teratur serta dapat berlangsung secara efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryana. 2012. *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung: Pppk Tk dan Plb Bandung.
- Kushartanti, dkk\_ 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.